

Analisis pemahaman konsep matematika ditinjau dari gaya belajar siswa menurut teori honey mumford

Putri Nur Aini¹, Sri Hariyani *², Vivi Suwanti³

^{1,2,3}Universitas Kanjuruhan Malang, Malang, Indonesia

e-mail: ¹putrinuraini0211@gmail.com, ²srihariyani@unikama.ac.id, ³vivi_devbatghost@unikama.ac.id

*Penulis Korespondensi

Diserahkan: 15 Juni 2020; Direvisi: 08 Juli 2020; Diterima: 15 Juli 2020

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman konsep matematika di SMK Unggulan An Nur Bululawang ditinjau dari gaya belajar siswa menurut Honey Mumford pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat 22 subjek penelitian kemudian dipilih 2 siswa dari masing-masing gaya belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket gaya belajar honey mumford, tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Siswa bergaya belajar aktivis memiliki karakteristik belajar dengan mempraktekkan secara langsung. Sehingga pada kemampuan pemahaman konsep, siswa tersebut melakukan kesalahan ketika menggunakan & memanfaatkan prosedur serta mengaplikasikan konsep SPLTV. 2) Kelompok gaya belajar pragmatis cenderung menyukai cara-cara praktis dalam belajar, sehingga cenderung melakukan kesalahan pada ketiga indikator pemahaman konsep. 3) Kelompok gaya belajar reflektor cenderung melakukan pengamatan terlebih dahulu dalam belajar, sehingga kesalahan yang dilakukan hanya pada penulisan konstanta dalam kalimat matematika. 4) Kelompok gaya belajar teoritis memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika yang baik tetapi juga dapat dikatakan memiliki pemahaman konsep matematika yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa setiap siswa dengan gaya belajar berbeda memiliki pemahaman konsep matematika yang berbeda-beda

Kata Kunci: analisis; gaya belajar; honey mumford

Abstract: This study aims to describe the understanding of mathematical concepts at SMK Unggulan An Nur Bululawang in terms of student learning styles according to Honey Mumford on the material of Three Linear Variable Equation Systems (SPLTV). This research is a descriptive research with a qualitative approach. In this study, there were 22 research subjects then selected 2 students from each learning style. The data collection method used was the Honey Mumford learning style questionnaire, written tests, interviews, and documentation. This study uses reduction, data presentation, and drawing conclusions as data analysis techniques. The results showed that: 1) Students in activist learning style have the characteristics of learning by practicing directly. So that in the ability to understand concepts, these students make mistakes when using & utilizing procedures and applying the SPLTV concept. 2) The pragmatic learning style group tends to like practical ways of learning, so it tends to make mistakes on the three indicators of understanding the concept. 3) The reflector learning style group tends to make prior observations in learning, so that the only mistakes made in writing constants in mathematical sentences. 4) The theoretical learning style group has a good ability to understand mathematical concepts but can also be said to have a low understanding of mathematical concepts. It can be concluded that each student with different learning styles has a different understanding of mathematical concepts.

Keywords: analysis; honey mumford; learning style

Kutipan: Aini, Putri Nur., Hariyani, Sri., & Suwanti, Vivi. (2020). Analisis pemahaman konsep matematika ditinjau dari gaya belajar siswa menurut honey mumford. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 6 (2), 44-52. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v6i2.1746>



Pendahuluan

Pemahaman konsep matematika menjadi salah satu hal yang penting dan mendasar dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika di sekolah memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Mawaddah, S. & Maryanti, 2016:76). Pembelajaran matematika dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, anasejalan dengan pemahaman konsep siswa (Sunardiningsih, dkk, 2019). Pemahaman konsep terhadap setiap materi yang diajarkan guru penting dimiliki setiap siswa, karena dapat membantu proses mengingat dan membuat lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal matematika yang memerlukan banyak rumus. Hardiyanti (2016) mengatakan bahwa dalam pembelajaran matematika, masalah dijumpai saat siswa mengalami kesulitan mengerjakan soal, atau soal tersebut tidak dapat dikerjakan dengan menggunakan prosedur rutin yang telah diketahui siswa.

Hasil observasi menunjukkan sebagian besar siswa kurang memahami konsep matematika yang disampaikan oleh guru. Sebagian besar siswa tidak dapat menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan SPLTV. Rismawati dan Hutagaol (2018) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa yang terlihat dari penguasaan siswa tersebut terhadap sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak hanya sekedar tahu atau mengingat sejumlah konsep yang telah dipelajari, tetapi juga mampu mengungkapkan kembali konsep itu dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data, dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Dalam Muliawati (2016) Pemahaman konsep penting bagi siswa karena dengan memahami konsep yang benar maka siswa dapat menyerap, menguasai, dan menyimpan materi yang dipelajarinya dalam waktu yang lama.

Menurut Yohanes dan Sutriyono (2018:26) pemahaman konsep dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu itu sendiri (misalnya lingkungan, keluarga, dll) dan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari individu itu sendiri (misalnya kecerdasan, motivasi, gaya belajar, dll). Gaya belajar dari setiap siswa berbeda-beda. Terkait gaya belajar ini, teori honey mumford membagi tipe gaya belajar siswa menjadi empat kategori yaitu kelompok activist, pragmatist, reflector, dan theorist (Zakirman, 2017:2). Gaya belajar yang dimiliki siswa bisa mempengaruhi proses pembelajaran yang didapat baik dalam hal memahami konsep, memecahkan masalah matematika dan lain-lain.

Penelitian terdahulu terkait teori gaya belajar Honey Mumford menunjukkan bahwa pemecahan masalah tiap siswa berbeda-beda tergantung dari gaya belajar yang dimiliki. Arum dan Khabibah (2016:549) menarik kesimpulan sebagai berikut. Dalam memahami masalah, siswa dengan gaya belajar aktivis, pragmatis, reflektor, dan teoritis memiliki perbedaan dalam berapa kali mereka membaca soal yang diberikan. Mereka dapat menyebutkan informasi yang diketahui, apa yang ditanyakan, menggambarkan serta dapat menceritakan kembali permasalahan tersebut, kecuali siswa pragmatis. Pada tahap penyelesaian masalah, siswa aktivis menyelesaikan masalah dengan langkah penyelesaian yang singkat. Siswa reflektor menyelesaikan masalah sesuai rumus yang telah dipilih. Siswa pragmatis memerlukan lebih dari satu rumus untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan, siswa teoritis menyelesaikan masalah yang diberikan dengan langkah-langkah yang sistematis dan mudah dipahami.

Heryan dan Ramadani (2019:66):66) juga melakukan penelitian mengenai pemecahan masalah siswa berdasarkan gaya belajar Honey Mumford dengan hasil sebagai berikut. Siswa aktivis mampu menyelesaikan permasalahan pada soal nomor 1 dari 2 soal yang diberikan. Siswa dengan gaya reflektor mampu menyelesaikan 2 nomor soal tetapi belum mampu melakukan tahap pemeriksaan kembali pada soal nomor 2. Siswa pragmatis mampu menyelesaikan permasalahan soal nomor 1, serta melaksanakan rencana penyelesaian untuk soal nomor 2. Sedangkan siswa dengan gaya belajar teoritis mampu menyelesaikan masalah pada soal nomor 1 sesuai dengan langkah pemecahan masalah.

Berdasarkan kedua hasil penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing siswa memiliki kemampuan dan cara menyelesaikan masalah matematika yang berbeda. Hal tersebut disebabkan karena gaya belajar mereka yang berbeda-beda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam hal ini peneliti ingin menganalisis bagaimana pemahaman konsep matematika siswa berdasarkan kecenderungan gaya belajar yang mereka miliki. Peneliti memilih pemahaman konsep matematika karena hal ini merupakan salah satu hal yang penting dalam pembelajaran matematika selain kemampuan pemecahan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemahaman konsep matematika siswa berdasarkan gaya belajar menurut teori Honey Mumford. Penelitian ini penting untuk memberikan informasi tentang beda pemahaman konsep matematika berdasarkan gaya belajar siswa.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yohanes dan Sutriyono (2018:29) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif difokuskan untuk mendeskripsikan serta menganalisis tentang fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, sikap, persepsi, pemikiran seseorang baik secara individual maupun kelompok. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMK Unggulan An Nur Bululawang dan dipilih delapan orang subjek penelitian dengan rincian dua orang berkecenderungan gaya belajar aktivis, dua orang berkecenderungan gaya belajar pragmatis, dua orang berkecenderungan gaya belajar reflektor, dan dua orang berkecenderungan gaya belajar teoritis.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari angket gaya belajar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket gaya belajar Honey Mumford atau LSQ (*Learning Style Questionnaire*) Honey Mumford yang terdiri dari 80 pernyataan mengenai empat gaya belajar. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket gaya belajar yang terdiri 40 pernyataan. Hal ini dimaksudkan sebagai pengenalan awal bagi siswa dalam mempertimbangkan bagaimana kecenderungan mereka belajar. Selanjutnya siswa akan memberikan keterangan setuju atau tidak setuju pada pernyataan tersebut. Apabila siswa setuju dengan pernyataan tersebut akan diberi skor 1, sedangkan siswa yang tidak setuju pada pernyataan tersebut akan diberi skor 0. Pemberian angket ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan subjek penelitian.

Tes tertulis yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal uraian mengenai materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel sebanyak 2 nomor dengan waktu pengerjaan selama 40 menit. Tes ini digunakan untuk mendapatkan informasi bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematika siswa terkait materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. Hasil tes tertulis tersebut disesuaikan dengan indikator pemahaman konsep menurut Suraji, dkk (2018:12).

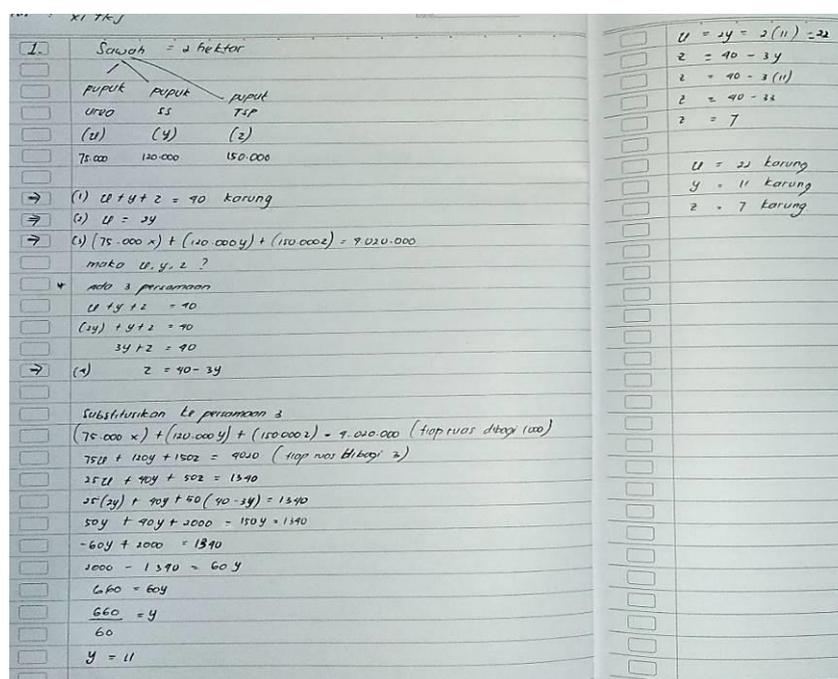
Tabel 1. Indikator Pemahaman Konsep

No.	Indikator
1.	Menyatakan ulang sebuah konsep dan mengklasifikasikan objek sesuai dengan konsepnya.
2.	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
3.	Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu serta mengaplikasikan konsep.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur dilakukan setelah pelaksanaan tes tertulis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kredibilitas hasil tes pemahaman konsep matematika siswa. Menurut (Arikunto, 2010: 274) dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengambilan gambar oleh peneliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data Model Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2013:246) analisis data Model Miles dan Huberman terdiri dari *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion drawing/ verification* (Penerarikan Kesimpulan). Sedangkan triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

Berikut akan dibahas mengenai pemahaman konsep matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) berdasarkan kecenderungan gaya belajar siswa. Berikut ini Kelompok Gaya Belajar Aktivis.



Gambar1. Hasil tes tertulis siswa Aktivis

Berdasarkan hasil analisis dari subjek penelitian bergaya belajar aktivis menunjukkan bahwa siswa aktivis sudah mampu mencapai indikator pertama yaitu menyatakan ulang sebuah konsep dan mengklasifikasikan objek sesuai dengan konsepnya serta dapat membuat definisi SPLTV dalam bentuk kalimat sendiri.

Selanjutnya pada indikator kedua yaitu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, siswa bergaya belajar aktivis sudah mampu menuliskan kalimat matematika dari konsep SPLTV. Menurut (Sanjaya, dkk (2018:65) siswa bergaya belajar aktivis memiliki kemampuan representasi yang baik dalam aspek representasi simbolik. Representasi simbolik yang dimaksud adalah persamaan yang menunjukkan hubungan dua atau lebih kuantitas. Oleh karena itu, siswa bergaya belajar aktivis dapat membuat persamaan berdasarkan permasalahan pada soal dengan baik.

Sedangkan pada indikator ketiga (menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu serta mengaplikasikan konsep) dapat dikatakan siswa bergaya aktivis sudah mampu mencapai indikator tersebut. Siswa bergaya aktivis dapat memilih prosedur yang tepat dalam

menemukan konsep. Tetapi, hasil analisis juga menunjukkan jika siswa bergaya aktivis bisa dikatakan belum mampu mencapai indikator pemahaman konsep yang ketiga karena melakukan kesalahan pada langkah-langkah penyelesaian, belum mampu menggunakan konsep untuk memecahkan masalah, serta mengerjakan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan karena tidak adanya skor tertinggi yang diperoleh seluruh siswa pada penskoran gaya belajar aktivis sehingga pemilihan subjek gaya belajar aktivis kurang akurat. Selain itu, kecerobohan atau ketidak telitian siswa bergaya aktivis juga dapat menjadi salah satu penyebab kesalahan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Perni (2018) yang menyatakan bahwa siswa bertipe aktivis dalam melakukan suatu tindakan sering kali kurang pertimbangan secara matang, dan lebih banyak didorong oleh kesenangannya untuk melibatkan diri.

Berdasarkan uraian di atas, siswa bergaya aktivis dalam pembelajaran lebih cenderung belajar sambil mempraktekkan, sehingga dalam tahap pemahaman konsep siswa aktivis cenderung melakukan kesalahan ketika menggunakan dan memanfaatkan prosedur atau operasi tertentu serta mengaplikasikan konsep SPLTV.

Selanjutnya Kelompok Gaya Belajar Pragmatis, berikut ini hasil tes subjek penelitian

Handwritten mathematical work for a system of linear equations in three variables (SPLTV). The student lists fertilizer types and prices, sets up three equations, and uses elimination to solve for x, y, and z.

$$\begin{aligned}
 & \left. \begin{array}{l}
 1. \text{ Pupuk urea} = x = 75.000 \\
 \text{Pupuk SS} = y = 120.000 \\
 \text{Pupuk Tsp} = z = 150.000
 \end{array} \right\} 2 \text{ hektar} \\
 & x + y + z = 40 \text{ Karung} \\
 & x = 2y \\
 & 75.000x + 120.000y + 150.000z = \frac{4.020.000}{1000} \\
 & \qquad \qquad \qquad z = 4020 \\
 & \frac{75x + 120y + 150z}{3} = \frac{25x + 40y + 50z}{1} = 1340
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & = 25(2y) + 40y + 50z = 1340 \\
 & = 50y + 40y + 200 - 150z = 1340 \\
 & -60y + 200 = 1340 \\
 & 200 - 1340 = 60y \\
 & 600 = 60y \\
 & \frac{600}{60} = y \\
 & y = 11 \text{ Karung} \\
 & x = 2y = 2(11) = 22 \text{ Karung} \\
 & z = 40 - 3y \qquad z = 40 - 3(11) \\
 & z = 40 - 3(11) \qquad z = 7 \text{ Karung}
 \end{aligned}$$

Gambar2. Hasil tes tertulis siswa Pragmatis

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada kedua subjek penelitian menunjukkan bahwa pada indikator pertama yaitu menyatakan ulang sebuah konsep dan mengklasifikasikan objek sesuai dengan objeknya, kedua siswa pragmatis masih belum dapat membuat definisi SPLTV dalam bentuk kalimat sendiri. Hal ini dilihat dari hasil wawancara kedua siswa bergaya pragmatis yang tidak dapat menyatakan alasan terkait kalimat matematika yang ditulis merupakan bentuk SPLTV. Tetapi siswa pragmatis sudah mampu menyatakan ulang sebuah konsep yaitu menyatakan apa yang diketahui dari soal terkait konsep SPLTV serta mengelompokkan objek sesuai dengan sifat-sifat yang dipelajari yaitu memisalkan objek pada soal dalam bentuk variabel.

Pada indikator kedua yaitu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis diperoleh bahwa siswa bergaya pragmatis sudah mampu menuliskan kalimat matematika dari informasi terkait SPLTV. Tetapi terdapat kesalahan penulisan konstanta pada salah satu persamaan yang ditulis.

Selain itu, pada indikator ketiga (menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu serta mengaplikasikan konsep) siswa pragmatis belum dapat memilih prosedur yang tepat serta belum dapat menyelesaikan soal dengan langkah-langkah yang tepat karena sebagian besar siswa bergaya belajar pragmatis melakukan kesalahan pada pengoperasian substitusi dan eliminasi yang digunakan. Sehingga siswa bergaya pragmatis dapat dikatakan kurang cermat atau belum mampu dalam menggunakan konsep SPLTV untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan siswa pragmatis memiliki pemahaman konsep kurang dalam menyelesaikan permasalahan SPLTV terutama pada indikator pemahaman konsep

ketiga. Menurut Sanjaya, dkk (2018:67) siswa pragmatis lebih suka belajar secara praktis dan menyelesaikan masalah dengan ide-ide praktis. Oleh karena itu, siswa pragmatis belum dapat menyelesaikan permasalahan SPLTV yang memiliki langkah penyelesaian cukup panjang dan sistematis.

Selanjutnya dipaparkan hasil dari Kelompok Gaya Belajar Reflektor, berikut ini hasil pekerjaan subjek penelitian:

Sawah = 2 hektar
 Pupuk → Urea (x) : Rp 75.000
 SS (y) : Rp 120.000
 tnp (z) : Rp 150.000

$$\begin{aligned}
 x + y + z &= 90 \text{ karung} \\
 x &= 2y \\
 75.000x + 120.000y + 150.000z &= 9.020.000
 \end{aligned}$$

Maka: $x, y, z = \dots ?$

Persamaan: $x + y + z = 90$
 $2y + y + z = 90$
 $3y + z = 90$
 $z = 90 - 3y$

Jumlah:

$$\begin{aligned}
 75.000x + 120.000y + 150.000z &= 9.020.000 \\
 \hline
 75x + 120y + 150z &= 9.020
 \end{aligned}$$

$x = 2y = 2(11) = 22 \text{ karung}$
 $z = 90 - 3y = 90 - 3(11) = 90 - 33 = 57$
 $z = 7 \text{ karung}$

Jadi, $x = 22 \text{ karung}$
 $y = 11 \text{ karung}$
 $z = 7 \text{ karung}$

Gambar3. Hasil tes tertulis siswa Reflektor

Berdasarkan hasil analisis subjek penelitian bergaya reflektor menunjukkan bahwa siswa bergaya belajar reflektor sudah dapat mencapai indikator pertama dengan baik yaitu dapat menyatakan ulang sebuah konsep dan mengklasifikasikan objek sesuai dengan konsepnya. Siswa bergaya reflektor sudah mampu menyatakan apa yang diketahui, membuat permisalan pada objek yang diketahui, serta membuat/ menyatakan definisi SPLTV dalam kalimat sendiri.

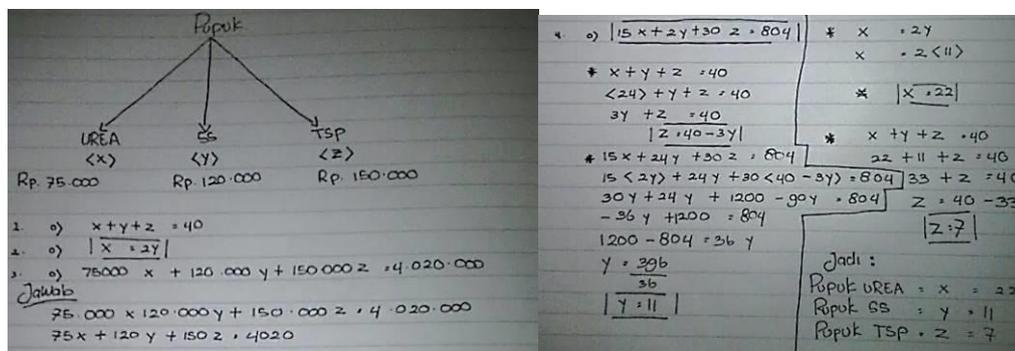
Pada indikator kedua (menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis) diperoleh bahwa siswa bergaya reflektor sudah mampu menuliskan kalimat matematika pada soal, tetapi terdapat sedikit kesalahan yaitu siswa reflektor kurang cermat dalam menuliskan konstanta di salah satu persamaan, sehingga mempengaruhi hasil akhir yang diperoleh. Hal ini bisa disebabkan karena siswa tersebut terburu-buru dalam menyelesaikan soal sehingga tidak cermat melihat informasi yang ada di soal. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakirman (2017:5) yang menyatakan bahwa kelompok siswa bergaya reflektor tidak dapat bekerja terburu-buru sehingga akan lemah apabila "rushed by deadline".

Sedangkan pada indikator ketiga (mengggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu serta mengaplikasikan konsep) diperoleh bahwa siswa reflektor mampu dalam memilih prosedur yang tepat serta menyelesaikan soal dengan langkah-langkah yang tepat. Hasil tes dan hasil wawancara menunjukkan langkah-langkah penyelesaian dari siswa bergaya reflektor cukup sistematis dan terstruktur. Sebenarnya siswa reflektor sudah mampu menggunakan suatu konsep untuk memecahkan masalah dengan baik. Tetapi pada soal kedua, terdapat kesalahan dalam menentukan nilai setiap variabel. Hal ini terjadi karena kesalahan dalam menuliskan konstanta dari persamaan yang dibuat.

Berdasarkan uraian pemahaman konsep siswa bergaya reflektor di atas, dapat diperoleh analisis bahwa siswa dengan gaya reflektor memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik. Hal ini dikarenakan siswa dengan kecenderungan gaya belajar reflektor memiliki kemampuan observasi yang tinggi sehingga membantu siswa bergaya reflektor dalam memahami konsep matematika. Hal ini sesuai dengan Zakirman (2017:5) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, sebelum memahami suatu materi siswa reflektor akan melakukan observasi untuk mengumpulkan data, informasi serta teori yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Tetapi kemampuan pemahaman

konsep yang dimiliki siswa bergaya reflektor akan terganggu apabila siswa tersebut bekerja secara terburu-buru.

1. Kelompok Gaya Belajar Teoris



Gambar4. Hasil tes tertulis siswa Teoris

Berdasarkan hasil analisis subjek penelitian diperoleh perbedaan yang cukup signifikan terkait kemampuan pemahaman konsep matematika dari siswa bergaya teoritis. Perbedaan tersebut terlihat dari setiap indikator pemahaman konsep matematika. Pada indikator pertama (menyatakan ulang sebuah konsep dan mengklasifikasikan objek sesuai dengan konsepnya) menunjukkan siswa teoritis sudah mampu mencapai semua deskriptor dari indikator tersebut yaitu menyatakan ulang sebuah konsep, membuat definisi konsep dalam bentuk kalimat sendiri, serta mengelompokkan objek sesuai dengan sifat-sifat yang dipelajari atau membuat permisalan. Tetapi hasil analisis juga menunjukkan bahwa siswa teoritis kurang mampu dalam membuat definisi konsep dalam bentuk kalimat sendiri.

Selanjutnya pada indikator kedua (menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis) menunjukkan bahwa siswa teoritis mampu menyajikan/ menuliskan kalimat matematika dari suatu konsep dengan baik, tetapi juga ditemukan kesalahan penulisan konstanta pada persamaan dari salah satu jawaban siswa teoritis.

Sedangkan pada indikator ketiga (menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu serta mengaplikasikan konsep) menunjukkan bahwa siswa teoritis bisa dikatakan mampu mencapai semua deskriptor dari indikator ketiga tersebut tetapi siswa teoritis juga dapat dikatakan kurang mampu/ belum dapat mencapai deskriptor dari indikator ketiga. Hal tersebut didasarkan pada hasil analisis yang ditemukan pada penelitian, yaitu salah satu siswa teoritis melakukan kesalahan dalam memilih prosedur yang tepat dalam menemukan konsep, langkah-langkah penyelesaian (tidak menunjukkan operasi hitung pada langkah-langkah pengerjaan), kesalahan menggunakan suatu konsep untuk memecahkan masalah sehingga belum mampu mengerjakan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut (Arum S. Z. P. & Khabibah, 2016:552) siswa bergaya teoritis dalam pembelajarannya harus memahami teori terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan atau mengambil keputusan. Jika dikaitkan dalam penelitian ini, siswa teoritis harus mengulas kembali materi atau memahami teori terlebih dahulu sehingga siswa teoritis memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik. Dalam hal ini siswa teoritis membutuhkan waktu cukup lama dalam belajar karena siswa bergaya teoritis cenderung memahami teori terlebih dahulu sebelum melakukan praktek. Sehingga kemampuan pemahaman konsep matematika siswa bergaya teoritis bisa rendah jika siswa teoritis tidak memiliki waktu yang cukup untuk memahami teori. Padmasari dan Wrastari (2014:93) juga menyatakan bahwa siswa bertipe teoritis membutuhkan model, konsep, dan juga fakta untuk mengaitkan semuanya kedalam proses belajar serta siswa bertipe teoritis lebih menyukai analisa dan sintesis, mendeskripsikan informasi baru ke dalam teori melalui pemikiran yang sistematis dan logis.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, diperoleh bahwa sebagian besar siswa tidak menuliskan informasi pada soal terkait konsep SPLTV atau tidak menuliskan apa yang diketahui pada soal. Sedangkan pada hasil wawancara menunjukkan sebagian besar siswa sudah dapat menyatakan apa yang diketahui pada soal. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa menganggap hal tersebut tidak perlu dituliskan dalam jawaban.

Selain itu, tidak ada siswa yang menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis berupa tabel, tetapi sebagian besar siswa sudah dapat menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis berupa kalimat/ model matematika. Hal ini berarti penyajian tabel dirasa tidak terlalu diperlukan dalam penyelesaian permasalahan dalam soal.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan terkait pemahaman konsep matematika siswa berdasarkan gaya belajar dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Siswa bergaya aktivis dalam proses belajar lebih suka belajar sambil mempraktekkan, sehingga dalam pemahaman konsep cenderung melakukan kesalahan ketika menggunakan dan memanfaatkan prosedur atau operasi tertentu serta mengaplikasikan konsep SPLTV. 2) Siswa bergaya belajar pragmatis dalam pembelajaran lebih menyukai cara-cara praktis dalam mengerjakan soal, sehingga pada tahap pemahaman konsep masih melakukan kesalahan dalam menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu serta mengaplikasikan konsep SPLTV. Selain itu, siswa bergaya belajar pragmatis juga belum dapat membuat definisi SPLTV dalam bentuk kalimat sendiri dan melakukan kesalahan penulisan kalimat matematika. 3) Dalam pembelajaran, siswa bergaya belajar reflektor cenderung melihat materi ataupun contoh soal terlebih dahulu, kemudian memahami dan mempraktekannya. Sehingga pada tahap pemahaman konsep, siswa reflektor sudah mampu mencapai ketiga indikator pemahaman konsep tersebut, tetapi masih terdapat kesalahan pada penulisan kalimat matematika. 4) Siswa bergaya belajar teoritis dapat dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika yang baik. Tetapi siswa bergaya belajar teoritis juga dapat dikatakan memiliki pemahaman konsep matematika yang rendah. Hal ini bisa terjadi apabila siswa bergaya belajar teoritis tidak memiliki waktu yang cukup untuk memahami teori sebelum mengerjakan. 5) Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa setiap siswa dengan gaya belajar berbeda memiliki pemahaman konsep matematika yang berbeda-beda. Saran untuk penelitian selanjutnya, kajian yang semakin luas terkait gaya belajar sehingga memperoleh hasil yang komplit, mengingat pada penelitian ini masih mengkaji tiga jenis gaya belajar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arum S. Z. P. & Khabibah, S. (2016). Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA Ditinjau dari Gaya Belajar Model Honey-Mumford. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(5), 549–558.
- Hardiyanti, A. (2016). Analisis Kreativitas Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Kelas Pada Materi Barisan dan Deret. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya*, 2(Knpmp I), 78–88.
- Heryan, Y. & Ramadani, R. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Gaya Belajar Model Honey-Mumford. *METADUKASI*, 1(2), 66–71.
- Mawaddah, S. & Maryanti, R. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 76-85.
- Muliawati, N. E. (2016). *Proses Berpikir Lateral Siswa Dalam Memecahkan Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif Dan Gender*. 2(1), 55–68.
- Padmasari, Z. & Wrastari, A. T. (2014). Hubungan antara Gaya Belajar dengan Metode Pengajaran

- Guru SMA di Kawasan Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(2), 90–96.
- Perni, N. N. (2018). Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Rismawati, M. & Hutagaol, A. S. R. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 4(1), 91–105.
- Sanjaya, I. I., Maharani, H. R. & Basir, M. A. (2018). Kemampuan Representasi Matematis Siswa pada Materi Lingkaran Berdasarkan Gaya Belajar Honey Mumford. . . *Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 2(2), 60–72.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardiningsih, G. W., Hariyani, S., Fayeldi, T. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berdasarkan Analisis Newman, Rainstek. *Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, 1(2), 41–45.
- Suraji, Maimunah, & Saragih, S. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(1), 9–16. *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(1), 9–16.
- Yohanes, F. & S. (n.d.). Analisis Pemahaman Konsep Berdasarkan Taksonomi Bloom dalam Menyelesaikan Soal Keliling dan Luas Segitiga bagi Siswa Kelas VIII. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(1), 23–35.
- Zakirman. (n.d.). Pengelompokan Gaya Belajar Mahasiswa Menurut Teori Honey Mumford Berdasarkan Intensitas Kunjungan Pustaka. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 1–74.